

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya pertumbuhan teknologi di Indonesia membawa banyak sekali dampak terhadap tingkah laku masyarakat. Eksistensi teknologi ini memungkinkan masyarakat untuk dapat lebih mudah dalam mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia. Hal ini memicu terjadinya akulturasi yang ada di masyarakat Indonesia. Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat di mana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru (Diaz & Greiner, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Salah satu budaya asing yang saat ini sangat mendominasi masyarakat Indonesia adalah budaya Korea. Keberadaannya yang meluas secara global membuat fenomena tersebut disebut sebagai "*Korean Wave*" atau *Hallyu*. Beberapa sektor industri yang sudah banyak dipengaruhi oleh budaya Korea di antaranya makanan, *skincare*, *make up*, musik hingga *fashion*.

Fashion digunakan sebagai istilah sinonim dari kata "dandanan", "gaya", dan "busana" (Barnard, 2006). Perkembangan industri *fashion* yang pesat berbanding lurus dengan permintaan masyarakat terhadap kebutuhan busana mode, selain untuk menutupi tubuh *fashion* kini banyak digunakan sebagai cara untuk berekspresi.

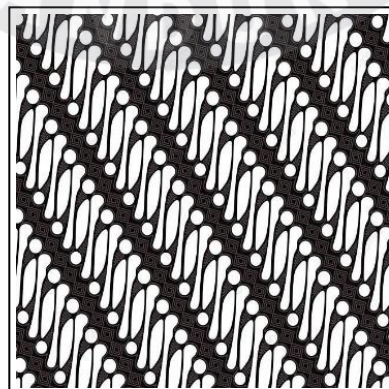
Pada karya tulis tugas akhir kali ini akulturasi budaya menjadi judul pembahasan yang akan diwujudkan dengan mengambil fokus pada industri *Fashion*. Akulturasi tersebut akan diaktualisasikan melalui pengaplikasian kain batik pada desain busana yang terinspirasi dari pakaian tradisional Korea "*hanbok*". Pemilihan kain batik sebagai salah satu warisan budaya tak benda negara Indonesia yang akan di akulturasikan bersama desain pakaian tradisional Korea '*hanbok*' karena batik sudah banyak digunakan pada sektor Industri *Fashion* baik lokal maupun internasional.

Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* dengan menggunakan material berupa lilin malam (Soedarmono, 2008). Batik merupakan warisan budaya tak benda yang secara resmi diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 yang akhirnya setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Batik berasal dari singkatan

berbahasa Jawa "amba" dan "tik" yang berarti menulis dalam titik. Selain itu, kata "tik" juga merujuk pada proses membuat corak pada kain dengan "menitikkan" lilin dengan alat yang disebut canting, yang membentuk corak yang terdiri dari susunan titikan dan goresan.

Batik Indonesia memiliki beragam macam motif yang berbeda sesuai dengan daerah asalnya. Sebagai salah satu kota tempat berkembangnya batik di Indonesia, pemakaian batik di Yogyakarta sudah menjadi bagian dari budaya. Batik telah menjadi bagian penting dari kehidupan Yogyakarta sejak lama. Batik menjadi bagian dari pakaian keraton, baik untuk pakaian sehari-hari maupun untuk upacara adat. Batik juga sering digunakan sebagai kain gendongan untuk menggendong bayi atau barang. Hingga saat ini, fungsinya tidak diubah oleh modernisasi dan peningkatan waktu, sebaliknya popularitas dari kain batik semakin meningkat. Dahulu hanya digunakan pada tata busana, sekarang menjadi bagian dari dekorasi dan bahkan investasi.

Keberadaan batik Yogyakarta sendiri tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati. Selama perjuangan mendirikan Kerajaan Mataram. Pada saat Panembahan Senopati bertapa di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa untuk melakukan laku spiritual beliau mendapatkan inspirasi yang kemudian menjadi awal mula terciptanya motif batik parang. Motif parang menggambarkan lanskap dan pemandangan tempat itu, yang dihiasi oleh deburan ombak yang menghantam tebing atau dinding karang. Motif parang juga menjadi salah satu ciri khas pakaian Mataram. Berikut adalah gambar dari motif batik parang yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.

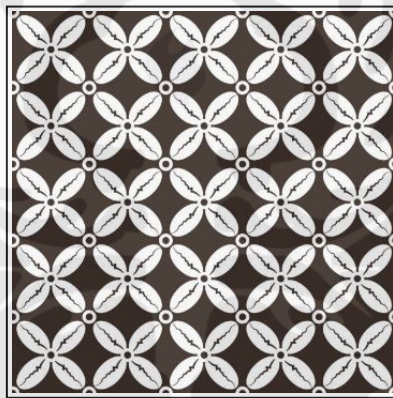


Sumber : <https://www.orami.co.id/magazine/batik-parang-lereng?page=all> yang diakses pada tanggal 6 Juli 2024

Gambar 1. 1 Motif Batik Parang

Selain motif batik parang, ada motif batik lain yang saat ini sudah tidak asing lagi yaitu motif kawung. Motif batik kawung berbentuk bulatan geometris yang menyerupai buah kawung (kolang-kaling atau aren). Motif kawung mewakili hal-hal seperti kesucian, kemurnian, dan kesempurnaan. Sebagian orang percaya bahwa salah satu sultan kerajaan Mataram menciptakan motif batik Kawung. Motif batik ini pertama kali digunakan di pulau Jawa pada abad ke-13. Awalnya muncul pada ukiran dinding di beberapa candi Jawa, termasuk Prambanan.

Motif kawung, yang berasal dari kata "suwung", yang berarti "kosong", menggambarkan kekosongan nafsu dan hasrat duniawi, yang menghasilkan pengendalian diri yang sempurna. Kekosongan ini membuat seseorang tetap netral, tidak berpihak, dan tidak ingin menonjol. Ini memungkinkannya mengikuti arus kehidupan dan membiarkan segala sesuatu di sekitarnya bekerja sesuai kehendak alam. Semar selalu memakai motif batik kawung ini sebagai representasi sosok yang bijak. Motif batik kawung dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber : <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1152-batik-kawung> yang diakses pada 6 Juli 2024

Gambar 1. 2 Motif Batik Kawung

Pemilihan batik Yogyakarta yaitu batik parang dan batik kawung didasarkan pada asal-usul dari batik itu sendiri di mana kedua motif batik tersebut merupakan dua dari sekian motif batik tertua yang ada di Indonesia. Motif Parang dan Kawung merupakan dua dari banyaknya motif tertua yang ada di Indonesia. Motif Parang yang melambangkan kekuasaan dan kekuatan dipadupadankan dengan motif Kawung sebagai lambang kehidupan manusia dalam kata lain motif ini menginspirasi manusia untuk mengingat asal-usulnya. Kedua makna motif tersebut apabila dikombinasikan dapat memberikan filosofi kehidupan dimana hadirnya kekuasaan dan kekuatan diharapkan tidak membuat manusia lupa akan

asal usulnya. Motif parang dan kawung juga sudah terkenal diberbagai daerah Indonesia selain Yogyakarta, sehingga pemilihan motif kain batik juga didasari pada sesuatu yang sudah familier di kalangan masyarakat.

Melalui kedua motif batik tersebut kemudian akan dipadupadankan dengan dengan pakaian tradisional Korea yaitu “*hanbok*”. Hanbok diperkirakan dirancang pada masa Kerajaan Goguryeo (37 SM-668 M) dan dikenakan dengan berbagai cara dan bahan oleh semua orang. Awalnya, hanbok dibuat agar pemakainya dapat bergerak bebas. Meskipun telah terjadi perubahan sepanjang sejarahnya, hanbok masih dikenakan di Korea saat ini untuk perayaan, pernikahan, ulang tahun, dan momen penting lainnya, serta mewakili estetika masyarakat Korea. Berikut dibawah ini merupakan gambar dari hanbok tradisional Korea pada Gambar 1.3.



Sumber : *etsy.com* (diakses pada 21 Juli 2024)

Gambar 1. 3 Hanbok Tradisional Wanita

Pemilihan pakaian tradisional Korea menjadi inspirasi utama dalam pembuatan desain rancangan didasarkan pada fenomena yang kerap terjadi di Indonesia yaitu “*Korean Wave*” atau *Hallyu*. Pakaian tradisional Korea “*hanbok*” sudah memiliki fenomena tersendiri dalam pengeksplosiannya sebagai contoh adalah bagaimana “*hanbok*” menjadi inspirasi dalam pembuatan *perform costume* untuk

beberapa grup musik di Korea salah satunya adalah *Girlgroup* “*Blackpink*” yang dapat dilihat pada Gambar 1.4 dibawah ini.



Sumber: *koreatimes.co.kr* yang diakses pada 15 Maret 2024

Gambar 1. 4 *Hanbok* Modern karya Danha yang digunakan *Girlgroup* Blackpink

Berdasarkan artikel pada *koreantimes.co.id*, *Girlgroup* Korea “*Blackpink*” menjadi salah satu *K-pop Act* yang melakukan modernisasi pada busana “*Hanbok*” dan berhasil mendapat banyak perhatian dan juga pujian dari masyarakat. Danha, yang merupakan seorang *costume designer girlgroup* tersebut mengatakan bahwa dengan membuat *hanbok* yang modern bukan berarti dirinya tidak menghormati tradisi atau menganggap entengnya. Danha ingin mempromosikan bahwa *hanbok* memiliki daya tarik yang lebih beragam daripada menampilkan ciri-ciri elegan dan feminin serta ingin *hanbok* dapat memiliki pijakan di pasar mode luar negeri. Seperti yang dikatakan Danha (2020), bahwa modernisasi yang dilakukannya terhadap busana *hanbok* tidak dimaksudkan untuk tidak menghargai tradisi namun mempromosikannya ke dunia luar yang lebih luas sama halnya dengan akulturasi.

Pada pembuatan rancangan tugas akhir kali ini jurnal *Fashion Trendforecasting (FTF)* 2024-2025 “*Resilient*” menjadi acuan terhadap pembuatan desain rancangan. *Fashion Trendforecasting* 2024-2025 “*Resilient*” berisikan tentang ramalan mode yang terbagi menjadi empat tema di mana masing-masing memiliki dua sub tema berbeda. Salah satu tema yang terdapat pada *FTF* 2024-2025

adalah *Fusion* dengan sub tema : *Symbiotic* dan *Borderless*. Dari kedua sub tema tersebut *Symbiotic* merupakan sub tema yang akan dipilih dalam pembuatan tugas akhir. Berikut adalah *moodboard* dari *Fusion* dengan sub tema *Symbiotic* yang dapat dilihat pada gambar 1.5 dibawah ini.



Sumber: *Fashion Trendforecasting 2024-2025 "Resilient"*

Gambar 1. 5 *Fashion Trendforecasting 2024-2025, Fusion : Symbiotic*

Pengambilan tema *Fusion: Symbiotic* ini akan mengambil motif batik yaitu batik kawung dan batik parang yang kemudian akan di padupadankan dengan kain rayon dan kain *raw silk* polos sebagai penyeimbangnya. Rancangan busana yang akan dibuat berupa busana *ready-to-wear*. *Ready-to-wear* adalah produk siap pakai yang dibuat berdasarkan ukuran standar atau umum dan memiliki spesifikasi gaya, selera, kelas ekonomi, dan produk yang paling diminati masyarakat pada umumnya. Untuk hasil yang optimal, *ready-to-wear* harus mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam waktu singkat dan mampu diserap oleh pasar yang lebih luas (Midiani, et.al, 2015).

Konsep rancangan busana *ready-to-wear* yang akan dibuat adalah dengan mengeksplorasi warna dalam pembuatan kain batik parang dan batik kawung pada inspirasi siluet busana tradisional Korea "*hanbok*". Kedua motif kain batik yang dipilih akan dibuat melalui teknik pembuatan batik tradisional yaitu dengan proses pencapan menggunakan lilin yang dicapkan pada kain menggunakan canting cap. Pemilihan teknik pencapan dalam pembuatan batik dipilih karena adanya keterbatasan waktu dan biaya sehingga melalui penggunaan teknik tersebut dapat dinilai lebih efisien.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, ide dasar dari rancangan busana ini adalah menerapkan akulturasi budaya antara Indonesia dan Korea melalui penggunaan warisan tak benda Indonesia yaitu kain batik dengan rancangan desain busana yang terinspirasi dari pakaian tradisional Korea "*Hanbok*" yang akan dibahas dalam skripsi berjudul :

"AKULTURASI BATIK PARANG DAN BATIK KAWUNG DENGAN PAKAIAN TRADISIONAL KOREA "*HANBOK*" PADA BUSANA READY-TO-WEAR "

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka selanjutnya adalah identifikasi masalah untuk dapat mengetahui pemecahan masalah dalam penerapan akulturasi budaya pada busana *ready-to-wear* sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pewarnaan batik cap dengan dua warna?
2. Bagaimana desain busana hasil akulturasi batik parang dan batik kawung dengan inspirasi siluet pakaian tradisional Korea "*hanbok*"?
3. Bagaimana perhitungan HPP busana hasil akulturasi batik parang dan batik kawung dengan pakaian tradisional Korea "*hanbok*" dan berapakah harga jual dari produk akhir?

1.3 Pembatasan Masalah

1. Pakaian tradisional Korea "*hanbok*" yang akan menjadi inspirasi adalah busana *hanbok* yang dipakai oleh masyarakat wanita Korea.
2. Motif kain yang akan diaplikasikan pada desain rancangan busana yaitu motif batik dari Yogyakarta yaitu motif batik parang dan batik kawung.
3. Teknik membatik yang digunakan untuk membuat kain batik motif parang dan kawung adalah teknik pencapan.

1.4 Maksud dan Tujuan

1.4.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep akulturasi batik parang dan batik kawung dengan pakaian tradisional Korea "*hanbok*" pada busana *ready-to-wear*.

1.4.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat busana *ready-to-wear* hasil akulturasi batik parang dan batik kawung dengan pakaian tradisional Korea "*hanbok*".

1.5 Kerangka Pemikiran

Kecanggihan teknologi yang terus berkembang membuat jalur pengaksesan informasi antar negara menjadi sangat mudah untuk dilakukan. Kemudahan pengaksesan informasi tersebut tentunya berdampak besar terhadap globalisasi yang terjadi. Dikutip dari jurnal Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia oleh Donny Ermawan T.,MDS (2017), globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar manusia dan bangsa di seluruh dunia melalui perdagangan, perjalanan, interaksi, dan sebagainya yang membuat batas-batas suatu negara menjadi sempit. Globalisasi yang terjadi dari interaksi antar manusia juga kemudian menyebabkan adanya akulturasi. Akulturasi sendiri memiliki arti perpaduan dua budaya atau lebih tanpa mengurangi unsur budaya itu sendiri.

Pada karya tulis tugas akhir ini akulturasi akan diangkat menjadi sebuah topik pembahasan yang juga melandasi inspirasi dari pembuatan rancangan busana tugas akhir yaitu berupa busana *ready-to-wear*. Akulturasi yang akan dibahas merupakan akulturasi antara budaya Indonesia dan budaya Korea. Penggunaan warisan tak benda berupa kain batik dengan motif parang dan kawung akan diterapkan pada rancangan busana yang terinspirasi dari pakaian tradisional Korea "*hanbok*" merupakan konsep dasar dari rancangan busana tugas akhir ini. Kain batik yang akan digunakan akan dibuat secara custom dengan mengeksplor warna dan menentukan komposisi cap pada kain batik.

Rancangan busana tugas akhir ini akan mengacu pada Indonesia *Trendforecasting* 2024-2025 dengan pemilihan tema *Fusion-Symbiotic*. *Fusion* berkonsep eksentrik dan unik sehingga menjadi lebih inovatif, tema ini juga banyak mengadaptasi berbagai wacana yang menarik dari dunia maya yang kemudian diserap sebagai aspek gaya hidup. *Symbiotic* sendiri merupakan sub tema yang memvisualisasi ide-ide berbusana dengan sangat bebas, berani dan penuh warna.

Konsep ide rancangan busana yang akan diwujudkan berupa busana yang colorful di mana berbagai corak dan warna akan ditemui, mulai dari warna dan corak yang feminim serta lembut hingga yang kaku dan kokoh. Siluet busana yang akan dibuat untuk tugas akhir ini berupa busana *ready-to-wear* dengan siluet A yang mengikuti ide inspirasi yang berasal dari busana tradisional Korea yaitu *hanbok* wanita.

Pemilihan material dalam pembuatan rancangan busana *ready-to-wear* terdiri dari beberapa macam kain yaitu kain batik sebagai salah satu kain utama yang dipadupadankan dengan kain rayon dan *raw silk* polos sebagai penyeimbangannya. Desain rancangan busana akan terdiri dari beberapa *item* busana seperti atasan (blus), bawahan (rok), dan *item* tambahan seperti *outer*. Siluet busana A akan diaktualisasikan dengan penambahan *item petticoat* pada bagian dalam rok. Penggunaan *petticoat* ini ditujukan agar siluet A dapat teraktualisasi dengan baik seperti yang terlihat pada busana *hanbok* itu sendiri sebagai inspirasi. *Petticoat* akan dibuat menggunakan material kain *tile* dan *organza* yang akan dikerut dan dijahit gabung dalam beberapa lapis untuk menampilkan dimensi pada *petticoat*.

Selama pembuatan produk skripsi ini, harga pokok produksi akan dihitung berdasarkan biaya produksi, biaya jasa, dan biaya *overhead* atau biaya yang dikeluarkan diluar proses produksi seperti pemotretan produk akhir pada tugas akhir ini. Harapan dari pembuatan rancangan busana ini adalah untuk menghasilkan busana *ready-to-wear* yang mengusung tema akulturasi budaya dan memiliki nilai estetika dengan adanya *pattern* dan *color blocking* pada koleksi rancangan busana.

1.6 Metodologi Penelitian

Pembuatan karya tulis tugas akhir ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Studi Literatur

Mencari, membaca, dan memahami data-data tentang akulturasi, batik parang dan kawung serta busana tradisional Korea "*hanbok*", yang relevan melalui buku, *e-book*, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan penelitian.

2. Pembuatan Konsep Ide

Mengidentifikasi filosofi busana tradisional Korea "*hanbok*" dan kain batik parang dan batik kawung. Kedua filosofi tersebut kemudian dikombinasikan menjadi satu ide konsep busana *ready-to-wear*.

3. Eksplorasi Warna Kain Batik

Eksplorasi dilakukan dengan mencampurkan beberapa zat pewarna untuk menghasilkan warna yang diinginkan. Zat pewarna yang sudah dicampurkan kemudian dicelupkan dengan kain berukuran tipis untuk melihat warna yang dihasilkan.

4. Pembuatan Sampel Batik Cap

Pembuatan sampel dilakukan pada kain berukuran kecil yaitu 30x30 cm yang kemudian dilakukan proses pencapan, pencelupan, hingga penjemuran. Pembuatan sampel ditujukan untuk melihat kenampakan dari batik cap terlebih dahulu sebelum dilakukan pada kain asli.

5. Pembuatan Kain Batik Cap

Pembuatan kain batik cap dilakukan di Rumah Batik Hasan dengan motif batik parang dan batik kawung yang akan dipilih. Masing-masing motif memiliki panjang kain dua meter yang akan dicap sesuai dengan prosedur pembuatan batik cap.

6. Pembuatan *Moodboard*

Pembuatan *moodboard* dilakukan untuk memvisualisasikan konsep desain serta berperan sebagai batasan konsep saat proses mendesain berlangsung.

7. Pembuatan Desain Rancangan

Moodboard yang sudah dibuat pada proses sebelumnya akan menjadi acuan dalam proses mendesain rancangan. Desain rancangan harus mengikuti acuan *moodboard* tersebut yang terdiri atas konstruksi, warna, siluet busana, hingga ornamen-ornamen lainnya.

8. Proses Produksi Busana

Proses produksi busana dimulai dari pembuatan pola, penggelaran kain, pemotongan dan diakhiri oleh penjahitan.

9. Pemotretan Produk Akhir

Kegiatan ini dilakukan dengan mengambil foto busana hingga detail-detail yang ada dengan menyusun konsep pemotretan sesuai dengan ide-ide rancangan yang ingin divisualisasikan.

10. Penentuan HPP Busana

Menghitung seluruh biaya pengeluaran selama proses produksi hingga menjadi produk jadi, mulai dari proses awal pembelian bahan baku hingga pemotretan produk akhir.

Diagram alir proses penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.6 berikut ini.



Gambar 1. 6 Diagram Alir Metodologi Penelitian